

**TRADISI PENYEMBELIHAN HEWAN PADA ACARA KEMATIAN
MASYARAKAT BATAK MANDAILING DI DESA SOSOPAN
KECAMATAN PADANG BOLAK KABUPATEN PADANG LAWAS
UTARASUMATERA UTARA**

Oleh : Septiana Harahap

Pembimbing : Prof. Dr.H Yusmar Yusuf, M.Psi

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

The research was conducted in Sosopan Village, Padang Bolak District, North Padang Lawas Regency, North Sumatra. With the aim of knowing the history behind the customary process and the meaning of the tradition of slaughtering animals at the event of the death of the Mandailing Batak people in Sosopan Village. The method used is descriptive qualitative method. Data collection techniques using observation techniques, in-depth interviews, and documentation. The results of this study concluded that the customary process of slaughtering animals at the death ceremony of the Mandailing Batak people in Sosopan Village consisted of several stages, namely, Paboahon (providing grief news information), Makkobar adat (customary deliberations), animal slaughter, mutual cooperation, manariangkon, mangabisi ari, wirid, khotom, mambatu kubur. Then the meaning of the tradition of slaughtering animals at the event of death can be seen from the animals being slaughtered. If the buffalo is slaughtered then it can carry out the customary makkobar for laying the customary title of the person who died to his heirs, can set up a yellow traditional umbrella as a sign of royal descent or symbol of the message of the person who died, if the animal is a ox that is slaughtered then the custom that can be carried out is only establish a traditional umbrella, while for the Goat it can only be a medium for carrying out aqiqah for people who have died.

Keywords: Mandailing Batak, Death, Animal Slaughte

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan pencapaian dari pola perilaku hidup masyarakat yang terbentuk dari beberapa kegiatan yang biasa dilakukan dan diterapkan dalam kehidupan. Kebiasaan kegiatan yang dilakukan dalam masyarakat membentuk adanya sebuah tradisi. Tradisi yang terbentuk memiliki banyak ragam dalam masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat 1981 mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan perkembangan dari bentuk jamak "*budi daya*", artinya daya dari budi, kekuatan dari akal yang menghasilkan gagasan dan karya manusia yang harus tetap dipelajari (Abdukadir, 2005).

Kebudayaan yang terbentuk menghasilkan wujud kebudayaan dalam masyarakat, seperti menghasilkan nilai, dan norma yang dijadikan pedoman hidup dan berperilaku, mengatur dan mengendalikan anggota masyarakat. Kemudian menghasilkan sistem nilai budaya kehidupan yang disebut sistem sosial.

Sistem nilai budaya yang sudah berpola itu meliputi aspek nilai kehidupan masyarakat yang berkelompok dan terbentuk karena adanya ikatan perkawinan, darah, kesatuan geografis seperti satu desa atau satu marga, kesamaan suku seperti etnis Batak yang memiliki kepentingan yang sama dan membentuk sebuah komunitas dan persatuan.

Budaya megalitik berkembang pada masa perundagian yang diketahui melalui bentuk megalitik beranekaragam dan ukuran (Rasyid, 2020). Perkembangan budaya ini sejalan dengan adanya upacara-

upacara yang diselenggarakan masyarakatnya berkaitan dengan pemujaan kepada arwah nenek moyang dan alam.

Kepercayaan animisme dan dinamisme di dalam upacara adat yang diselenggarakan tentunya disertai dengan adanya pengorbanan hewan yang akan dikorbankan seperti babi, kerbau, lembu, dan menjadi makanan bagi orang-orang selama pelaksanaan upacara adat.

Pelaksanaan upacara adat dengan adanya pengorbanan hewan yang akan dikorbankan turut dilaksanakan masyarakat Batak. Masyarakat Batak merupakan salah satu suku bangsa Indonesia yang banyak bermukim di Sumatera Utara. Suku Batak terdiri atas enam puak atau sub bagian yaitu, Batak Toba, Batak Pakpak (Dairi), Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Simalungun (A. B. Simanjuntak, 2009).

Masyarakat Batak memiliki kebudayaan dan adat istiadat masing-masing yang masih terjaga dan dilestarikan sampai saat ini. Setiap suku Batak memiliki ciri khas dari tradisi sukunya. Salah satu tradisi yang unik dari ke enam puak suku Batak ialah adanya penyembelihan hewan pada acara kematian masyarakat Batak.

Tradisi upacara kematian masyarakat Angkola terutama dikalangan raja bila ada yang meninggal akan diinformasikan kepada seluruh luat (kampung-kampung). Maka yang harus dilakukan pertama-tama adalah musyawarah *Dalihan Natolu, Hatobangon (tetua adat)*, *Harajaon (raja adat)*, *di Huta (desa) untuk*

marpokat/musyawarah (Rasyid, 2020).

Musyawarah yang dilakukan oleh Dalihan Natolu, Hatobangon, Harajaon dikampung untuk menentukan ukuran dan jenis hewan apa yang akan disembelih oleh pihak Suhut (ahli musibah) pada upacara adat kematian. Musyawarah dilakukan sekaligus untuk menentukan jumlah hari acara adat kematian akan dilaksanakan.

Sejarah menyembelih hewan pada acara kematian dalam masyarakat Batak berawal dari jaman nenek moyang atau raja adat yang memperbolehkan memakan jasad orang yang meninggal bukan menguburkannya. Hal ini sangat bertentangan dengan agama dan hak asasi manusia. Maka tradisi tersebut diganti dengan menyembelih hewan jenis kerbau.

Penyembelihan hewan dilakukan oleh pihak Suhut (ahli musibah) sebagai wujud rasa syukur dan ucapan terima kasih kepada Hatongangon (tetua adat), Harajaon (raja adat) dan orang-orang yang telah datang untuk takjiah kerumah duka, serta turut membantu fardu kifayah dan mendoakan si *Fulan* yang telah meninggal dunia.

Batak Mandailing adalah salah satu suku batak yang mempunyai beragam kebudayaan yang unik dan khas diantara suku batak yang lain. Pada sistem kekerabatan batak Mandailing terdapat sebutan *Dalihan Na Tolu* (Tungku Nan Tiga) yang berfungsi sebagai tata kelakuan untuk mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan orang batak. Dalihan Na Tolu dalam suku Batak Mandailing yaitu Suhut/Kahanggi-Anak Boru-

Mora. Kegiatan atau tradisi yang dilaksanakan sehari-hari dibagi sesuai dengan *Dalihan Na Tolu*.

Dalihan Na Tolu dalam hubungan sosial budaya adalah sistem kemasyarakatan Batak atau dalam hubungan lebih khusus disebut sistem kekerabatan. Mora adalah seluruh keluarga pihak istri, kahanggi adalah keluarga teman semarga, dan anak boru adalah seluruh kelompok pengambil istri (Harahap, 2016).

Tradisi penyembelihan hewan pada acara kematian dilaksanakan oleh komunitas suku Batak Mandailing yang bermukim di Desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara, Di Sumatera Utara. Tradisi penyembelihan hewan pada acara kematian masyarakat Batak Mandailing sangat kental di daerah tersebut.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan K. Harahap dalam wawancara beliau mengatakan bahwa sejarah lahirnya atau latar belakang adanya penyembelihan hewan pada acara adat kematian masyarakat batak Mandailing di Desa Sosopan berawal ketika jaman jahiliyah nenek moyang yang memakan jasad orang yang meninggal dunia (kanibal), kemudian seiring perkembangan jaman dan masuknya agama Islam ke daerah Kabupaten Padang Lawas Utara, maka tradisi memakan jasad orang yang meninggal dunia dihilangkan atas perintah dari raja dengan menggantian hewan sebagai jamuan makan bagi para tamu yang datang berziarah dalam pelaksanaan acara adat kematian masyarakat Batak Mandailing.

Penyembelihan hewan dapat dilaksanakan langsung pada hari dimana seseorang meninggal dunia apabila pihak ahli musibah (*Suhut*) mempunyai uang yang cukup, tetapi apabila tidak mempunyai uang yang cukup maka penyembelihan hewan dapat dilaksanakan pada hari ke tiga (*mangabisi ari*). Penyembelihan hewan dilaksanakan apabila orang yang meninggal dunia sudah dewasa dan berumah tangga serta beranak cucu, sedangkan bagi bayi, balita, hingga anak-anak yang masih kecil apabila meninggal dunia maka penyembelihan tidak diwajibkan.

Pelaksanaan penyembelihan hewan perlu melalui kesepakatan oleh pihak Hatobangon (tetua adat) Desa mengenai jenis dan ukuran hewan yang akan disembelih. Hewan yang disembelih memiliki ukuran minimal dua Kambing untuk lelaki dan satu Kambing untuk wanita dengan tambahan beberapa bagian dari tubuh kerbau atau Lembu seperti kikir, jeroan, sebagian dagingnya. Ukuran hewan dalam jumlah maksimal berupa satu ekor Lembu atau Kerbau.

Penyembelihan hewan dengan ukuran minimal dan maksimal pada acara kematian masyarakat Batak Mandailing mempunyai makna tersendiri. Penyembelihan hewan dengan ukuran maksimal dua Kambing atau satu Kerbau pada kematian seorang lelaki dianggap sudah mencapai target untuk pelaksanaan acara adat kematian dan akikah, sedangkan satu Kambing dengan tambahan beberapa bagian dari tubuh lembu seperti kikir, jeroan, dan sebagian dagingnya hanya mencapai target untuk pelaksanaan acara adat kematian saja

dan tidak mencapai target akikah bagi orang yang meninggal.

Keunikan dan kekhasan tradisi penyembelihan hewan pada masyarakat Batak Mandailing menimbulkan pertanyaan dikalangan masyarakat yang turut melaksanakannya bahwa mengapa harus dilaksanakan, arti penting apa yang terkandung didalam tradisi, dalam tradisi penyembelihan hewan ini sering dianggap membebani ahli musibah yang sedang berduka.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana proses adat penyembelihan hewan pada acara kematian dalam masyarakat Batak Mandailing?
2. Apa makna tradisi penyembelihan hewan pada acara kematian dalam masyarakat Batak Mandailing?

TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui makna dari tradisi penyembelihan hewan pada acara kematian dalam masyarakat Batak Mandailing.
2. Mengetahui proses penyembelihan hewan pada acara kematian dalam masyarakat Batak Mandailing.

MANFAAT PENELITIAN

1. Teoritis
Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat secara teoritis, yaitu sebagai sumbangan wawasan ilmu pengetahuan sosiologi pada bidang social dan kebudayaan.
2. Praktis
 - a) Bagi Peneliti
Bagi peneliti diharapkan melalui penelitian ini menambah wawasan tentang kebudayaan dan tradisi serta system sosial yang ada dalam masyarakat, khususnya dalam adat budaya Batak Mandailing.
 - b) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang adat budaya yang beragam di Indonesia, dan penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan suatu sistem sosial dan ikatan tali persaudaraan yang pada masyarakat Batak Mandailing pada khalayak umum.

METODE

Pada Penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian yang mendalam dengan cara menggambarkan peristiwa yang terjadi pada komunitas masyarakat dan menganalisis kehidupan masyarakat dengan jelas dan secara alamiah, baik melalui interaksi sosialnya dan menjelaskan seorang individu dengan cara menggambarkan, atau memaknai dunia sosial individu.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara.

Pada penelitian ini dalam menentukan subjek atau informan menggunakan teknik penarikan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penarikan sampel atau informan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019).

Sumber data paling utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan/perilaku, yang lain hanya sekedar tambahan seperti dokumen dan lain-lain, sumber data dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung yang menyangkut tentang pendapat dari informan tentang variabel penelitian yang bisa diperoleh dari jawaban

hasil interview dan wawancara mendalam. Data primer adalah suatu objek atau dokumen original-material mentah dari pelaku yang disebut “first-hand information” (Silalahi, 2009).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, tetapi sumber data sekunder diperoleh peneliti melalui dokumen (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dipakai oleh peneliti untuk menghimpun data sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan. Maka dalam penelitian ini dilakukan cara-cara berikut:

1. Observasi

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis-psikologis / pengamatan dan ingatan berupa perilaku manusia, proses kerja, gejala alam (Sugiyono, 2019).

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam atau *deef interview*. Kelebihan dari teknik wawancara berguna bagi informan yang memiliki kekurangan buta huruf atau tidak terbiasa membaca dan menulis, sehingga menuntun peneliti untuk mampu memberikan pertanyaan yang dapat dimengerti dengan mudah oleh informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap penggunaan metode

observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

sejarah tradisi penyembelihan hewan pada acara kematian masyarakat Batak Mandailing di Desa Sosopan bermula dari nenek moyang masyarakat Batak Mandailing yang memakan jasad orang yang meninggal dunia. Seiring perubahan jaman maka tradisi memakan jasad orang yang meninggal dunia ditiadakan karena bertentangan dengan keyakinan agama yang mulai dipeluk oleh masyarakat Batak Mandailing sehingga digantikan dengan hewan yang menjadi media atau simbol dalam pelaksanaan proses adat dalam kematian masyarakat Batak Mandailing di daerah Kabupaten Padang Lawas Utara.

H. S Harahap selaku hatobangon di desa Sosopan menuturkan bahwa *“najolo memang botul doi sude sejarah nadi dokkon ni natobang nita i namandokkon halak hita kanibal, tapi harana kebyanyak halak kita agama islam, makana disamboli horbo ima jadi gotti silehenhon dihalak naro jiarah i, harana tong najolo napedo adong transfortasi mardalan dope halak pala jiarah, muse nadong rumah makan, makana dijamu mada halak namarroan i”*

Beliau mengatakan bahwa benar adanya hikayat yang disampaikan para nenek moyang bahwa masyarakat Batak Mandailing dahulu kala adalah kanibal yang memakan jasad orang yang meninggal dunia, tetapi karena mayoritas masyarakat Batak Mandailing di Daerah Padang Lawas Utara adalah orang Islam maka

disembelih kerbau untuk pengganti dari jamuan makan kepada tamu peziarah, karena dahulu tidak ada transportasi untuk pergi berziarah dan rumah makan, makanya penyembelihan hewan pada acara kematian dalam masyarakat batak Mandailing menjadi jamuan makan bagi orang yang datang berziarah.

Proses Adat Penyembelihan Hewan Pada acara Kematian

Acara kematian pada masyarakat Batak Mandailing erat dengan tradisi penyembelihan hewan. Penyembelihan hewan pada acara kematian dalam masyarakat Batak Mandailing mempunyai nilai dan makna yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Batak Mandailing di Desa Sosopan. Tradisi menyembelih hewan pada acara kematian merupakan suatu pencapaian masyarakat Batak Mandailing untuk mendapat status sosial dalam adat. Namun jika ditelaah dari nilai-nilai hukum fikih Islam, melakukan penyembelihan pada acara kematian merupakan bagian sedekah.

Tradisi penyembelihan hewan pada acara kematian masyarakat Batak Mandailing di Desa Sosopan ada beberapa prosedur dan proses secara adat dan agama yang harus dilaksanakan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari ke enam informan penelitian maka proses adat penyembelihan hewan pada acara kematian masyarakat Batak mandailing adalah sebagai berikut;

1. Paboahon (Pemberitahuan)

Paboahon dalam bahasa Batak Mandailing berarti memberitahu. Apabila seseorang meninggal dunia tidak hanya di Desa sosopan, daerah

lain juga melakukan pemberitahuan, kepada warga kampung melalui pengumuman masjid bahwa ada salah satu warga yang meninggal dunia.

2. *Makkobar atau Manopot Na tobang di Huta* (Bermusyawarah)

Makkobar atau *manopot Na tobang di huta* dalam bahasa Batak Mandailing berarti bermusyawarah dan menemui tetua atau tokoh adat di kampung untuk melakukan musyawarah secara adat. Musyawarah dilakukan untuk mengetahui hewan apa yang akan disembelih bagi orang yang sudah meninggal dunia untuk mengetahui jenis adat apa yang akan dilaksanakan pada acara kematian tersebut.

3. Penyembelihan hewan pada acara kematian masyarakat Batak Mandailing di Desa Sosopan mengikuti keputusan dari hasil musyawarah atau *makkobar adat* dengan *hatobangaon* atau tetua adat dan tokoh agama yang ada di Desa.

Hewan yang disembelih pada proses adat kematian terdiri dari tiga jenis hewan yang disembelih, yaitu hewan Kerbau, Lembu dan Kambing. Sedangkan kategori orang yang diwajibkan secara adat untuk melaksanakan penyembelihan hewan ketika meninggal dunia adalah dengan kategori sudah dewasa, menikah, memiliki anak dan cucu, tetapi apabila diluar kategori tersebut tidak ada kewajiban atau pemaksaan untuk melaksanakan penyembelihan hewan pada proses adat kematian. Penyembelihan hewan bagi orang yang meninggal dunia dapat melaksanakan aqiqah

bagi orang yang meninggal dunia apabila semasa hidup tidak pernah melaksanakan aqiqah informasi ini sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh tokoh agama Ketua MUI Padang Lawas Utara H. M.A Siregar.

4. Gotong royong diadakan mempunyai tujuan untuk membantu pihak ahli musibah selama proses adat acara kematian berlangsung. Gotong royong pada proses adat penyembelihan hewan dalam acara kematian masyarakat Batak Mandailing di Desa Sosopan terdiri mempersiapkan keadaan rumah duka yang akan menyambut para tamu yang bertakjiah seperti mendirikan tenda (*taratak*) di depan rumah duka, Payung Kuning adat, menata kursi untuk para tamu pentakjiah, kemudian dilanjutkan dengan gotong royong memasak konsumsi atau jamuan makan yang akan disajikan kepada para tamu pentakjiah, mengumpulkan STM atau iuran yang wajib dibayarkan oleh setiap warga masyarakat di Desa Sosopan dalam bentuk beras 1 Tabung atau 4kg dan uang 25.000 Rupiah yang dibayarkan oleh setiap kepala keluarga, hingga gotong royong melaksanakan fardu kifayah bagi orang yang meninggal dunia.

5. *Manariangkon* (Pelepasan Jenazah)

Manariangkon dalam bahasa Indonesia mempunyai makna pelepasan jenazah dengan adanya penyampaian kata-kata perpisahan, penyampaian kata maaf atas perilaku atau tingkah laku semasa hidup kepada orang-orang, serta penyampaian hutang piutang orang yang meninggal dunia selama hidup kepada khalayak umum oleh ahli musibah yang mewakili orang yang

meninggal dunia agar diselesaikan dengan ahli musibah. Kemudian dilanjutkan dengan proses adat yaitu peletakan gelar adat.

Pada acara *manariangkon*, *Hatobangon* (tetua adat) akan meletakkan gelar *Harajaon* (gelar adat) dari orang yang meninggal dunia kepada ahli warisnya yaitu cucu laki-laki pertama dari anak laki-laki pertama.

H.S Harahap mengatakan dalam peletakan gelar adat maka disebutkan kalimat yang mengesahkan gelar adat dari orang yang meninggal dunia kepada ahli warisnya dalam bahasa Batak Mandailing yaitu,

“Onpe na sakkut be disahon ma guarni si Harun manjadi Tongku Harun, horah, horas, horas” tanpa ada halangan, maka kita sepakat untuk mengesahkan nama Harun menjadi Tongku Harun.

6. Wirid

Wirid dalam proses adat penyembelihan hewan pada acara kematian masyarakat Batak Mandailing di Desa Sosopan merupakan kegiatan untuk menggembarakan orang yang terkena musibah agar orang yang terkena musibah merasa senang karena telah dibantu dalam mendoakan orang yang meninggal dunia.

Wirid pada umumnya merupakan kegiatan membaca surah Yasin di dalam Al-qur'an, serta mengadakan tahlilan oleh seluruh masyarakat desa, mulai dari kalangan perempuan atau ibu-ibu pada siang hari, dan dilanjutkan oleh kaum pria atau bapak-bapak pada malam hari selama tiga hari berturut-turut, dengan tujuan untuk membantu keluarga mendoakan orang yang baru

meninggal dunia, dengan harapan dapat memberikan doa bagi orang yang meninggal dunia di alam kubur. Pada acara wirid di malam hari, para pria berzikir menggunakan batu kerikil yang telah dikumpulkan dengan tujuan mendoakan batu yang akan digunakan untuk memperbaiki kuburan orang yang meninggal dunia.

7. *Mangabisi Ari* (Hari terakhir Takjiah)

Mangabisi ari dalam bahasa Indonesia memiliki arti bahasa yaitu menghabisi hari atau terakhir pada hari ke tiga dari kematian orang yang meninggal dunia. Pada acara *mangabisi ari* para tamu kembali datang takjiah untuk memberikan ucapan bela sungkawa kepada ahli musibah agar selalu tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan. kemudian pada acara *mangabisi ari* para tamu takjiah akan dihidangkan atau dijamu dengan hewan yang telah disembelih pada acara kematian sebagai bentuk rasa terima kasih dan syukur ahli musibah kepada orang-orang yang bertakjiah.

8. *Khotom* (Penutupan)

Khotom merupakan kata yang diambil dari bahasa arab yang memiliki arti penutupan. *Khotom* pada acara kematian merupakan acara terakhir yang dilaksanakan pada malam *mangabisi ari* atau malam ke 4 dari orang yang meninggal dunia.

Pada acara *khotom* yang dilaksanakan ada acara doa bersama untuk mendoakan orang yang meninggal dunia dan sesi penyampaian rasa terima kasih keluarga ahli musibah kepada *hatobangon*, *harajaon*, alim ulama, dan masyarakat yang telah

membantu berjalannya prosesi acara adat kematian dan proses adat penyembelihan hewan.

Hatobangon H.S Harahap menyampaikan bahwa khotom pada proses adat kematian masyarakat Batak Mandailing di desa Sosopan dilihat dari jenis hewan yang disembelih oleh ahli musibah. Apabila hewan yang disembelih adalah hewan jenis Kerbau dan Lembu, maka *Hatobangon* akan ikut mendampingi ahli musibah dalam menyampaikan rasa terima kasih kepada guru atau alim ulama dan masyarakat desa, tetapi apabila yang disembelih adalah hewan jenis Kambing, maka pihak *Hatobangon* tidak ikut mendampingi ahli musibah dalam menyampaikan rasa terima kasih kepada masyarakat desa. Hal ini disebabkan karena hewan yang disembelih untuk *pulungan* atau syarat untuk mengundang tetua adat atau raja adat tidak memenuhi syarat.

9. *Mambatu Kubur*

(Memperbaiki Kubur)

Mambatu kubur pada masyarakat Batak Mandailing di Desa Sosopan merupakan bagian dari kegiatan acara kematian yaitu untuk memperbaiki kuburan orang yang meninggal dunia dengan cara meletakkan batu kerikil di atas kuburan. *Mambatu kubur* merupakan bagian dari proses adat penyembelihan hewan pada acara kematian masyarakat Batak Mandailing di Desa Sosopan. Batu yang diletakkan di atas kuburan orang yang meninggal dunia merupakan batu kerikil yang sudah didoakan ketika pelaksanaan acara wirid.

Makna Tradisi Penyembelihan Hewan pada Acara Kematian

Makna tradisi penyembelihan hewan pada acara kematian masyarakat Batak Mandailing di Desa Sosopan kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara adalah sebagai berikut;

1. Peletakan gelar adat orang yang meninggal dunia atau staus sosial kepada ahli waris disaat acara atau proses adat kematian *Manariangkon*.
2. Hewan yang disembelih pada acara kematian sebagai jamuan makan dari ahli musibah bagi orang-orang yang datang untuk melayat.
3. Apabila hewan yang disembelih Kerbau maka dapat melaksanakan proses adat berupa peletakan gelar adat dan mendirikan payung adat sebagai tanda adanya pelaksanaan acara adat kematian.
4. Apabila hewan yang disembelih Lembu, maka proses adat yang dilaksanakan adalah pendirian payung adat sebagai tanda ada seseorang yang meninggal dunia dikalangan masyarakat Batak Mandailing di daerah Padang Lawas Utara dan dapat melaksanakan aqiqah bagi orang yang meninggal dunia.
5. Gelar adat berfungsi sebagai syarat menjadi *Hatobangon* (tetua adat) atau *Harajao* (raja adat).
6. Apabila hewan yang disembelih Kambing, maka tidak dapat melaksanakan proses adat peletakan gelar adat dan mendirikan payung adat, hanya sebagai syarat untuk melaksanakan aqiqah orang yang meninggal dunia.

Berdasarkan hasil studi observasi peneliti melihat bahwa

dalam proses adat penyembelihan hewan pada acara kematian pada masyarakat Batak Mandailing memerlukan biaya yang cukup besar dalam pelaksanaan tradisi penyembelihan hewan pada acara kematian.

Rekapitulasi biaya untuk acara kematian penyembelihan hewan yang dilaksanakan di desa Sosopan cukup besar, pengeluaran dana termasuk untuk keperluan biaya seperti bumbu memasak daging, beras dan sayur-sayuran. Kayu bakar yang diperlukan untuk memasak pada acara proses adat penyembelihan hewan pada acara kematian, untuk besaran biaya yang akan dikeluarkan tergantung kepada hewan yang akan disembelih pada proses adat.

Hal ini didukung oleh informasi yang diberikan oleh A. S. Harahap selaku Hatobangon yang ada di Desa Sosopan dengan mengatakan bahwa:

“ Botul dei pung, muda hami na sakali i tobangmu na maninggal i lumbu mattong nadi samboli i, hurang lobi mada 17 juta lumbu nai sajo”

Bapak A. S. Harahap mengatakan, benar ada biaya yang besar dalam proses adat penyembelihan hewan pada acara kematian, beliau menuturkan bahwa ketika ayahnya meninggal dunia biaya yang dikeluarkan kurang lebih 17 juta hanya untuk seekor Lembu.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian maka peneliti dapat memperoleh kesimpulan yaitu proses adat penyembelihan hewan pada acara kematian masyarakat Batak Mandailing di Desa Sosopan

Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara ada sembilan tahapan yang meliputi, *Paboahon* atau pemberitahuan berita duka kematian, *Makkobar* atau musyawarah secara adat, penyembelihan hewan, gotong royong, *Manariangkon* atau pelepasan jenazah, *Mangabisi ari* atau hari terakhir takjiah, wirid, dan *khotom*, serta *Mambatu kubur*. Kemudian makna tradisi penyembelihan hewan pada acara kematian masyarakat Batak Mandailing di Desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara adalah pertama sebagai jamuan makan atau sedekah dari pihak ahli musibah kepada tamu yang datang bertakjiah, kedua sebagai *pulungan* atau syarat untuk pelaksanaan proses adat kematian masyarakat Batak Mandailing, seperti peletakan gelar adat orang yang meninggal dunia kepada ahli warisnya, pendirian payung adat sebagai tanda kematian, dan pelaksanaan aqiqah bagi orang yang meninggal dunia apabila belum pernah melaksanakan aqiqah semasa hidupnya. Ketiga makna hewan yang terkandung dalam tradisi penyembelihan hewan pada acara kematian masyarakat Batak Mandailing di Desa Sosopan yaitu Kerbau sebagai syarat untuk proses adat kematian peletakan gelar adat dan pendirian payung adat, Lembu sebagai syarat untuk melaksanakan aqiqah dan pendirian payung adat, Kambing sebagai syarat untuk pelaksanaan aqiqah dan tidak dapat mencapai nilai dari hewan Kerbau dan Lembu.

SARAN

1. Masyarakat Batak Mandailing di Desa Sosopan harus saling

mendukung dan tolong menolong dalam pelaksanaan tradisi penyembelihan hewan pada acara kematian masyarakat Batak Mandailing di daerah Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara guna menjaga sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu dan melestarikan budaya atau adat istiadat masyarakat Batak Mandailing .

2. Kepada *Hatobangon* atau tetua adat di Desa Sosopan terkhusus di daerah Kabupaten Padang Lawas Utara, agar mampu mempertahankan, memelihara, dan memperkenalkan adat istiadat tradisi penyembelihan hewan pada acara kematian masyarakat Batak Mandailing kepada generasi penerus untuk meningkatkan eksistensi Kabupaten Padang Lawas Utara sebagai tanah Batak yang menjaga kelestarian budaya nenek moyang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdukadir, M. (2005). *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (1st ed.). Citra Aditya Bakti.
- Harahap, D. (2016). *Implikasi Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu. Riset, XII(1)*, 121–134. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1421/1181>
- Rasyid, A. F. R. L. (2020). *Tradisi Masyarakat Angkola dalam Menyembelih Kerbau di upacara Kematian*. Penerbit Adab.
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial* (A. Gunarsa (ed.); 3rd ed.). Refika Aditama.
- Simanjuntak, A. B. (2009). *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); 1st ed.). ALFABETA.